

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM KELUARGA (Studi Fenomenologi Terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Ketimpangan Jumlah Pendapatan)

Aryadillah

Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Darmawangsa 1 No. 1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12140
Email: aryadillah14@hotmail.co.id

***Abstract** - Today, family activity has a significant shift from agricultural production to consumption of goods and services. Many of the family entities that no longer produce their own foodstuffs through rice fields and farming; they go to shopping centers and traditional markets to meet their needs. This is also motivated by cultural changes and socio-economic conditions such as shifting the role of women as wives who are no longer merely struggling in the domestic household. This shift in views and cultural changes color the communication behavior between married couples, either directly or indirectly. The research method used in this research is qualitative research method. This is because the issues to be discussed are complex, holistic, dynamic, and full of meaning. From the results of this study, there are 4 couples who have interpersonal communication patterns that are different from the first type of friendship partner, independent couple, the three complicated pairs, the four independent and traditional combined pairs.*

Keywords: Interpersonal Communication, Family, Phenomenology, Inequality of Husband Wife Income

Abstrak- Dewasa ini, aktivitas keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan dari kegiatan produksi agrikultur menjadi kegiatan konsumsi barang dan jasa. Banyak dari entitas keluarga yang tidak lagi memproduksi bahan makanannya sendiri melalui kegiatan bersawah dan meladang; mereka pergi ke pusat-pusat perbelanjaan dan pasar-pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh perubahan yang bersifat kultural dan kondisi sosial-ekonomi seperti pergeseran peran perempuan sebagai istri yang tidak lagi semata-mata berputar dalam ranah domestik rumah tangga. Pergeseran pandangan dan perubahan kultur ini mewarnai perilaku komunikasi antara pasangan suami istri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal tersebut karena permasalahan yang akan dibahas bersifat kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna. Dari hasil penelitian ini adalah, terdapat 4 pasang suami istri yang memiliki pola komunikasi antar pribadi yang berbeda tipe pertama pasangan persahabatan, kedua pasangan independen, ketiga pasangan rumit, keempat pasangan gabungan independen dan tradisional.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Pribadi, Keluarga, Fenomenologi, Ketimpangan Pendapatan Suami Istri

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan dalam rumah tangga mengalami pergeseran dan perubahan. Banyak dari perempuan yang bekerja di luar rumah dalam kehidupan sehari-harinya, dan banyak dari pasangan suami istri yang menyediakan waktu yang meluangkan waktu untuk memperjelas dan menegosiasikan peran dan tanggung jawab domestik. Dewasa ini, aktivitas keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan dari kegiatan produksi agrikultur menjadi kegiatan konsumsi barang dan jasa. Banyak dari entitas keluarga yang tidak lagi memproduksi bahan makanannya sendiri melalui kegiatan bersawah dan meladang; mereka pergi ke

pusat-pusat perbelanjaan dan pasar-pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dulunya, kerjasama anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan hidup keluarga, namun, kini, fungsi anggota keluarga menjadi lebih mandiri. Peningkatan mobilitas anggota keluarga berdampak pada pola komunikasi dengan konsekuensi yang mengikutinya. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh perubahan yang bersifat kultural dan kondisi sosial-ekonomi seperti pergeseran peran perempuan sebagai istri yang tidak lagi semata-mata berputar dalam ranah domestik rumah tangga.

Kehidupan modern membuat pandangan yang berlandaskan kultur yang telah diterima dan dilestarikan dari masa ke masa mengalami pergeseran hingga perubahan. Kondisi sosial-ekonomi,

khususnya dalam konteks negara Indonesia yang seringkali mengalami lonjakan signifikan, tak jarang menuntut individu-individu dalam rumah tangga untuk bekerja dan memperoleh penghasilan tambahan demi kelangsungan hidup keluarga. Untuk itu, langkah yang ditempuh seringkali dengan cara turut bekerjanya perempuan yang telah menyandang status istri dalam rangka menyokong finansial keluarga. Namun demikian, tak jarang pula pekerjaan yang digeluti perempuan yang sudah berumah tangga selain sebagai pelengkap penghasilan pasangannya, juga sebagai ranah aktualisasi diri di mana hal ini juga merupakan salah satu sisi pergeseran status dan peran perempuan di era modern.

Fenomena yang kemudian muncul seiring dengan pergeseran status dan peran tersebut adalah jumlah pendapatan yang lebih besar yang diperoleh istri dari pekerjaan yang dilakukannya. Nominal pendapatan ini seringkali lebih besar daripada yang dihasilkan oleh pasangannya dalam rumah tangga. Hal ini kemudian menjadi penting untuk diteliti mengingat kultur yang menghasilkan pola pikir yang diterima dari masa ke masa dalam masyarakat di Indonesia yang cenderung memandang institusi pernikahan secara konvensional; perangkat peran spesifik yang telah disepakati (taken for granted) dan disandang oleh suami dan istri dalam rumah tangga, sementara pada kenyataannya banyak istri yang bekerja di luar rumah dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada suami.

Pergeseran pandangan dan perubahan kultur ini mewarnai perilaku komunikasi antara pasangan suami istri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ini bermaksud meneliti fenomena ini dalam penelitian yang berjudul "Studi Fenomenologi terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketimpangan Jumlah Pendapatan".

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku komunikasi pasangan suami istri yang mengalami ketimpangan jumlah pendapatan".

2.1 Definisi Keluarga

Seorang sosiolog terkemuka pada tahun 1949, menjelaskan definisi keluarga yaitu kelompok sosial yang diciRn melalui tempat tinggal yang sama, adanya kerjasama ekonomi dan reproduksi. Kelompok ini mencakup orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, paling tidak, dua di antaranya menjaga kelangsungan hubungan seksual yang diakui secara sosial, dengan satu atau lebih anak, baik anak yang diperoleh melalui hubungan suami istri atau yang diadopsi.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di

suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Iwan)

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Baron)

Keluarga juga diartikan secara lebih luas oleh para sosiolog modern sebagai sistem interaksi relasional yang teratur dan terjadi secara alami, yang biasanya menempati hunian yang sama dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki kumpulan gambaran interpersonal yang tersusun melalui pertukaran pesan dari waktu ke waktu.

Beebe mensintesis dua perspektif untuk mendefinisikan keluarga, yakni keluarga sebagai unit yang terbentuk dari beberapa individu yang menetapi hubungan dengan individu lainnya dalam jangka waktu yang lama di tempat tinggal yang sama, yang biasanya meski tidak selalu disatukan oleh pernikahan atau kekerabatan.

Adapun Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.

8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.(Clayton).

Untuk itu, ada dua macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas. (Holdert dan Antonides)

2.2 Sistem Komunikasi Keluarga

Sebuah studi yang dijelaskan oleh Beebe dan Beebe dalam bukunya *Interpersonal Communication Relating to Others* mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang kebanyakan tidak puas dengan hubungan mereka cenderung lebih sering menyalahkan pasangannya atas permasalahan dalam keluarga, daripada menyadari dan mengoreksi tanggung jawab pribadi. Kenyataannya, permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri begitu kompleks daripada apa yang dipikirkan oleh kedua individu tersebut. Berbagai peristiwa disfungsi dalam keluarga pada umumnya memiliki banyak penyebab yang saling terjalin karena sistem keluarga itu sendiri bersifat kompleks. Sistem keluarga, sebagaimana sistem sosial, tersusun secara kompleks, terbuka, adaptif, dan merupakan sistem pencarian informasi. Berikut merupakan karakteristik sistem keluarga:

1. Sistem keluarga lebih dari sekedar jumlah dari individu di dalamnya; Keluarga mencakup identitas kolektif yang menyatukan berbagai tujuan, kebutuhan, dan kepribadian dari anggotanya.
2. Sistem keluarga bersifat saling ketergantungan; Ketergantungan ini tercermin dalam bagian-bagian yang saling terhubung dan dipengaruhi oleh bagian lainnya dalam sistem. Anggota keluarga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari anggota lainnya dalam keluarga.
3. Sistem keluarga bersifat kompleks; Kompleksitas dalam kehidupan keluarga dapat mengarah pada kesalahpahaman mengenai makna dari pesan dan tindakan anggota di dalamnya. Karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sistem keluarga, dan karena anggota keluarga menandai perilaku dan peristiwa-peristiwa dengan cara yang berbeda, merupakan tantangan bagi anggota dalam sistem keluarga untuk memaknai secara tepat, memilah makna yang penting, berikut dampak dari pesan dan perilaku dari anggota keluarga.
4. Sistem keluarga bersifat terbuka; Sebagai sistem yang terbuka, keluarga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kehidupan bertetangga, pekerjaan anggota keluarga, agama, teman-

teman, dan pengaruh luar lainnya. Berbagai pengaruh ini juga akan berdampak terhadap standar hidup keluarga.

5. Sistem keluarga bersifat adaptif; Keluarga beradaptasi terhadap perubahan. Kemampuan yang akan menentukan kelangsungan hubungan berkeluarga ini utamanya bergantung pada seberapa baik komunikasi dalam keluarga. Perubahan yang bersifat positif maupun negatif dari anggota keluarga, merupakan dinamika yang mengisi perubahan interaksi dalam sistem keluarga.

2.3 Model Interaksi Keluarga

Salah satu model interaksi yang dikembangkan para peneliti yakni model interaksi keluarga circumplex, untuk menjelaskan dinamika dari fungsi yang efektif dan juga disfungsi dalam sistem keluarga. Ada tiga dimensi dasar dari model ini, yakni kemampuan beradaptasi, kohesi, dan komunikasi. Adaptability, atau penyesuaian/kemampuan beradaptasi menunjukkan kemampuan keluarga dalam memodifikasi dan merespon perubahan melalui kemampuan struktur dan peran. Bagi beberapa keluarga, tradisi, stabilitas, dan perspektif historis sangat penting untuk menimbulkan rasa nyaman dan kesejahteraan. Sementara keluarga lain yang kurang terikat tradisi lebih mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru.

Kohesi menunjukkan keterangan emosi dan perasaan dari kebersamaan yang dialami keluarga. Kohesi keluarga dimulai dari yang sangat erat, erat, dan tidak terikat. Karena sistem keluarga sangat dinamis, bergerak naik turun dari yang tidak terikat sampai yang sangat erat. Kunci ketiga dari model ini, yang sangat penting yakni komunikasi. Semua model dipengaruhi oleh komunikasi. Melalui komunikasi, keluarga akan mampu beradaptasi terhadap perubahan, dan melalui komunikasi pula keluarga bisa menjaga kecerahan dari sebuah hubungan keluarga. Komunikasi akan memperlihatkan apakah sebuah keluarga kohesif atau juga adaptif. Komunikasi juga akan menjaga keluarga agar berada dalam sistemnya.

Model circumplex ini membantu kita untuk memahami hubungan dalam hal kohesifitas keluarga, kemampuan adaptasi, dan komunikasi dalam tingkat yang berbeda dalam perkembangan sebuah keluarga. Secara umum, keluarga dengan level kohesifitas dan tingkat adaptif yang seimbang memiliki ritme kehidupan yang lebih baik. Keluarga yang seimbang juga akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mengelola periode tertentu dengan tingkat stress yang tinggi seperti menghadapi masa remaja anak. Maka, tak heran jika dalam keluarga yang seimbang, kemampuan komunikasinya akan jauh lebih baik.

Namun demikian, para peneliti menyatakan tidak ada cara tunggal terbaik untuk

menjadi sebuah keluarga. Dalam beberapa tingkatan kehidupan keluarga, model circumplex ideal yang seimbang bisa saja tidak diaplikasikan. Pasangan yang lebih tua, misalnya, akan lebih efektif ketika struktur yang kaku dan tingkat kohesifitas yang rendah diaplikasikan. Keluarga yang memiliki anak muda akan lebih berfungsi dengan level kohesifitas dan tingkat adaptasi yang lebih tinggi. Hanya satu yang pasti dan selalu sama dalam sebuah kehidupan keluarga, yakni kemampuan komunikasi efektif yang akan memainkan peran penting dalam peran keluarga dan membantu perubahan keluarga dalam sebuah kohesifitas dan tingkat adaptasi. Keluarga yang mengalami disfungsi, tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi tidak kohesif, menunjukkan kemampuan komunikasi yang rendah. Anggota keluarga akan menyalahkan anggota keluarga lainnya ketika ada masalah, mengkritik satu sama lain, dan kemampuan mendengarkan yang buruk.

2.4 Komunikasi dan Peran Keluarga

Salah satu hasil riset yang menginvestigasi efek dari peran sebuah hubungan dan komunikasi keluarga menunjukkan dua tipe dasar dari pernikahan. Pertama, pernikahan institusional (*institutional marriages*) yang mendefinisikan suami-istri bertanggungjawab pada jalur yang tradisional. Suami bekerja dan memastikan semuanya secara *fixed*, sementara istri mengelola rumah dan biasanya lebih emosional dan ekspresif. Selanjutnya adalah pernikahan persahabatan (*companionship marriages*) yang memiliki peran yang lebih fleksibel yang memahami bahwa pasangan memiliki preferensi individu.

Penelitian lainnya mengidentifikasi tiga tipe peran dari pasangan, yakni independen, tradisional, dan pasangan terpisah (*jaga jarak*). Ketiga tipe ini didasarkan pada delapan variabel berbeda, yakni konflik, penghindaran, ketegangan, saling berbagi, tradisionalisme, manajemen keraguan dan perubahan, penggunaan waktu, penggunaan ruang, dan otonomi.

Pasangan independen (*independent couples*) adalah yang paling otonom di antara ketiga tipe. Masing-masing mampu memainkan peran. Pasangan pada jenis pernikahan ini juga mampu melakukan manajemen konflik dengan cara yang nyaman dan menegosiasikan perbedaan dalam hubungan keluarga. Kedua adalah pasangan tradisional yang resisten terhadap perubahan serta tidak menyukai ketidakpastian. Mereka berbagi secara fisik dan emosional dengan pasangannya. Mereka saling tergantung dan mencoba untuk menghindari konflik daripada mengelola konflik. Pasangan jenis ini memilih untuk tetap stabil dengan peran yang tradisional. Selanjutnya, yang ketiga adalah pasangan terpisah/*jaga jarak* yang lebih menjaga jarak, baik itu jarak secara fisik maupun psikologis. Mereka juga mengikuti

rutinitas reguler dan tetap menghindari konflik. Pasangan ini sedikit membuka diri satu sama lain. Seperti tipe tradisional, pasangan ini akan lebih nyaman dengan peran tradisional.

Sebagian besar hubungan merupakan kombinasi dari ketiga tipe ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% pasangan diklasifikasikan sebagai pasangan independen, tradisional, dan *separate*. Sementara 40% lainnya merupakan kombinasi dari ketiga tipe ini. Pasangan tradisional dianggap lebih memuaskan dan memiliki hubungan yang stabil daripada independen dan tipe *separated*. Faktor kunci dari kesuksesan tipe hubungan ini sepertinya terletak pada kesepahaman mengenai peran yang diharapkan. Pasangan yang sepaham tentang bagaimana hubungan mereka didefinisikan, akan cenderung sepaham juga pada isu-isu yang lain juga.

Tipe independen yang memiliki peran fleksibel perlu melakukan *renegosiasi tanggung jawab*, sehingga kemampuan komunikasi menjadi hal yang krusial pada tipe hubungan ini. *Renegosiasi* dari peran dan harapan (*ekspektasi*) adalah bagian yang wajar di semua hubungan, terutama ketika ada perubahan besar seperti kelahiran anak, pekerjaan baru dari pasangan, atau ketika anak-anak meninggalkan rumah.

2.5 Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Virginia Satir menemukan bahwa dalam keluarga yang 'sehat', anggotanya memiliki harga diri yang tinggi; komunikasi dilakukan secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur; peraturan bersifat sangat fleksibel, humanis, dan subjeknya selalu berubah; dan hubungan keluarga dengan kehidupan sosial sangat terbuka dan penuh harapan. Dalam keluarga seperti ini, orang akan mendengarkan secara aktif, mereka memperhatikan satu sama lain, mereka memperlakukan anak sebagai manusia, saling menyentuh satu sama lain, dan mereka berdiskusi secara terbuka tentang kekecewaan, ketakutan, rasa sakit, kemarahan, dan kritik, sama terbukanya ketika membicarakan kebahagiaan dan penghargaan.

Studi Pearson dalam karyanya "*Lasting Love: What Keeps Couples Together*" mengidentifikasi kepuasan dan kestabilan pasangan menikah. Pearsons mewawancarai beberapa pasangan yang telah hidup bersama selama 40 hingga 70 tahun lamanya. Hasilnya, ada delapan faktor yang membuat sebuah keluarga menjadi bahagia.

1. Tidak berharap lebih (memahami secara realistis apa makna dari sebuah pernikahan)
2. Penerimaan yang tak bersyarat satu sama lain
3. Melihat satu sama lain dalam kacamata positif (disebut dengan *distorsi positif*)
4. Melihat diri sebagai sebuah tim (yang menjadi satu)

5. Mengingatkan perpisahan, setiap individu unik
6. Hubungan yang saling menguntungkan dan memuaskan
7. Kemampuan untuk mengelola konflik
8. Ketekunan

Berikut beberapa cara meningkatkan hubungan dalam keluarga:

1. Sediakan waktu untuk membicarakan hubungan dan perasaan
 - a. Posisikan diri sebagai orang lain, atau berorientasi di luar
 - b. Jangan terlalu serius
2. Dengarkan dan jelaskan makna dari pesan yang disampaikan
 - a. Pelajari dan interpretasikan pesan, berdasar pada sistem kode pengirim
 - b. Dokumentasikan pesan interpersonalmu
3. Saling mendukung
 - a. Gunakan pesan yang tegas
 - b. Selektif dalam mengungkapkan perasaan kita
4. Gunakan strategi produktif dalam manajemen konflik, stres, dan perubahan.
 - a. Perhatikan tanda-tanda dan ciri dalam komunikasi
 - b. Belajar untuk renegosiasi peran dalam sebuah konflik

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal tersebut karena permasalahan yang akan dibahas bersifat kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin data pada situasi tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes dan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang—termasuk peneliti, yang berusaha mencapai konsensus

Dalam penelitian ini, kami menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan menjadi sebuah makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti dalam mendapatkan informasi maupun pendirian secara lisan berdasarkan pedoman atau catatan wawancara berisi butir-butir atau pokok-pokok mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Dalam fenomenologi, wawancara mendalam

menjadi titik penting guna memahami makna dari pengalaman partisipan yang hendak dicari untuk mengungkap fenomena yang sedang diteliti. Pada studi fenomenologi, jumlah individu yang dilibatkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menurut (Creswell) berkisar antara 1 sampai dengan 325 orang. Dunke menyarankan untuk meneliti 3-10 subjek. Hal yang terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah subjek mengalami fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan empat pasang suami istri yang mengalami ketimpangan pendapatan dalam rumah tangganya. Melalui pengalaman para partisipan, maka peneliti akan mendapatkan cerita yang komprehensif dari mereka mengenai peran suami/istri dalam rumah tangga dan bagaimana mereka memandang ketimpangan pendapatan di antara keduanya terkait dengan perilaku komunikasi dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antarpribadi.

2. Observasi

Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data-data melalui pengamatan partisipan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kecenderungan perilaku komunikasi sehari-hari pasangan suami istri yang mengalami ketimpangan pendapatan yang menjadi subjek penelitian ini.

3. Studi Kepustakaan

Telaah dokumen atau studi kepustakaan juga merupakan hal yang penting dalam mengumpulkan data. Data studi kepustakaan yang kami lakukan mencakup pengumpulan materi penelitian melalui buku-buku, literatur, artikel-artikel di internet, dan lain sebagainya yang membahas mengenai komunikasi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pasangan suami istri yang mengalami ketimpangan pendapatan, serta hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Studi kepustakaan berfungsi untuk mendukung data-data yang telah berhasil dihimpun di lapangan.

III. PEMBAHASAN

3.1. Partisipan 1

Ketimpangan pendapatan antara suami istri di mana istri memiliki jumlah pendapatan yang lebih besar dari suami dialami oleh pasangan Tb. GB (33) dan ARR (32). Pasangan yang menikah sejak 2011 silam ini sejak awal sudah saling terbuka mengenai ketimpangan jumlah pendapatan yang dialami. Sang istri yang bekerja sebagai seorang jurnalis di salah satu media cetak memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding suami yang berprofesi sebagai wiraswasta di bidang mekanik. R, yang sudah hampir 9 tahun

bekerja sebagai jurnalis memiliki pendapatan per bulan rata-rata di atas Rp 5 juta. Sementara sang suami, G, pendapatannya tak menentu. Seringkali pendapatannya bisa menyamai bahkan melebihi, tapi lebih sering berada di bawah pendapatan istri.

Namun demikian, diakui pasangan yang kini sudah dikaruniai putra berusia 2 tahun ini, perbedaan pendapatan di antara keduanya sama sekali tidak menimbulkan persoalan berarti. Bagi keduanya, pendapatan yang diperoleh siapapun, dari suami atau istri, itu merupakan rejeki anak. Dan selama semua kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak terpenuhi, tidak menjadi masalah.

Bagi R, perbedaan pendapatan ini menjadi konsekuensi yang harus dia terima karena memutuskan menerima pinangan G. Apalagi, sejak awal menjalin hubungan pranikah, G sudah terbuka mengenai pekerjaan dan penghasilannya. Rasa sayang yang besar menjadi alasan R menerima pinangan G. Namun, pada dasarnya, pola pikir pasangan terbilang modern. Bagi mereka, suami tidak harus memiliki pendapatan yang lebih besar, suami tidak harus menjadi tulang punggung keluarga, dan tidak ada salahnya jika istri bisa berperan lebih, termasuk memiliki pendapatan yang lebih besar.

Bahkan, menurut sarjana Fisika FMIPA disalah satu universitas negeri ternama ini, sudah bukan jamannya lagi suami harus bekerja menafkahi keluarga sementara istri hanya diam di rumah mengurus urusan dapur dan keluarga. Bagi R, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama, bekerja mencari pendapatan di luar penghasilan suami, sekaligus tetap mampu menangani urusan rumah tangga, dengan syarat keduanya mau menerima dan saling terbuka, sehingga tidak menjadi masalah istri memiliki penghasilan yang lebih besar. Meski terkadang ada saat-saat tertentu di mana istri merasa lebih berkuasa dibandingkan suami. Di sisi lain, sang suami merasa malu dan tidak enak dengan peran lebih yang dijalani sang istri.

R mengakui hal ini pernah terjadi pada dirinya. Ketika rasa lelah datang dan suami tidak hadir untuk membantu perannya sebagai istri, ibu, dan wanita karir, perasaan berkuasa dalam dirinya muncul. Ada ungkapan yang timbul dalam dirinya "gw tanpa lo juga masih bisa hidup". Tidak pernah diucapkan, hanya disimpan dalam hati. Ketika kondisi seperti ini terjadi, R terkadang menjadi gengsi dan enggan untuk meminta maaf terlebih dahulu. Beruntung, R memiliki suami yang mengerti dan memahami kondisi tersebut. Seringkali suami yang meminta maaf dan terkadang juga membahas mengenai perbedaan ini.

Namun karena sejak awal tidak pernah memperlakukan perbedaan pendapatan ini, keduanya selalu mampu mengatasi miskomunikasi yang terjadi. Apalagi, R memang sejak awal menyadari kondisi ini dan tidak pernah merasa ada

masalah. Kalaupun ada pertengkaran dalam rumah tangga, awal persoalannya bukan karena masalah ketimpangan pendapatan. Permasalahan biasanya timbul karena kasibukan masing-masing sehingga waktu untuk anak berkurang. Ketika istri berada di rumah, suami tidak ada. Sebaliknya, ketika suami ada, istri tidak ada. Keinginan untuk bisa sama-sama, meluangkan waktu yang lebih banyak untuk keluarga inilah yang biasanya menjadi sumber konflik. Harapan lebih terhadap suami pun muncul.

Namun demikian, R mengaku secara pribadi tidak memperlakukan kondisi ini. Saat ini pun, baik R maupun sang suami merasa sangat nyaman dengan hubungan yang terjalin. Ketika semua hal terpenuhi, terutama kebutuhan anak, asuransi dan lain-lain, hubungan suami istri juga terjaga dengan baik. Komunikasi pun berjalan dengan baik sehingga pasangan ini tidak merasa ada yang salah.

Bagi R, sosok suami adalah sosok yang harus bisa mengayomi, bukan sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi. Berbagi tugas untuk berbagai urusan rumah tangga menjadi hal yang biasa. Bukan tidak mungkin suami memasak, membersihkan rumah, atau mengasuh anak. Terutama ketika istri dalam kondisi tidak bisa melaksanakan peran yang seharusnya dilakukan.

Melihat apa yang dialami R dan G, kondisi ketimpangan pendapatan antara suami istri tidak menjadi masalah besar. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, dan keduanya menyadari posisi dan kondisi tersebut serta membicarakan hal ini sejak awal, ketimpangan pendapatan suami istri tidak menjadi masalah. Terlebih, keduanya memiliki pola pikir dan pemahaman yang cukup modern di mana suami tidak harus memiliki pendapatan lebih besar dan istri hanya di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pasangan R dan G bisa dikategorikan ke dalam pasangan jenis *companionship marriages* (pernikahan persahabatan), yang menurut Bebe dan Bebee memiliki peran yang lebih fleksibel dan memahami bahwa pasangan memiliki preferensi individu. Masih menurut Bebe dan Bebee, pasangan seperti ini bisa dikategorikan ke dalam tipe independen (*independent couples*), yang dianggap paling otonom di antara tipe lainnya. Pasangan suami istri dalam tipe ini mampu memainkan peran masing-masing. Pasangan independen mampu melakukan manajemen konflik dengan cara yang nyaman, dan menegosiasikan perbedaan dalam hubungan keluarga, sebagaimana keterangan pasangan R dan G selaku partisipan penelitian ini.

3.2. Partisipan 2

Pasangan suami istri berikutnya yang menjadi partisipan penelitian ini adalah AW (28) dan RS (31) Mereka berdomisili di kawasan Summarecon Bekasi. AW berprofesi sebagai seorang dosen, sementara RS, suaminya,

merupakan seorang pengacara. Pendapatan yang diperoleh AW sebesar Rp.10 juta di setiap bulannya, sementara pendapatan suaminya tak menentu. Pasangan yang berpendidikan terakhir S3 (istri) dan S2 (suami) ini telah menikah selama tiga tahun dan sudah memiliki seorang anak yang berusia 1 tahun.

AW menjelaskan bahwa peranan isteri/suami merupakan seperangkat perilaku antarpribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Ayah sebagai suami dari isteri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu, ibu dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Sebagai isteri tugas dan tanggung jawab yang diembannya, diakui oleh AW, adalah mengurus rumah tangga, ia ada ketika suami pulang kerja, seperti menyiapkan makanan/minuman, membereskan rumah, di mana tugasnya dimulai sejak ia bangun pagi hingga sebelum tidur.

AW menuturkan bahwa harapan yang dimiliki suaminya terhadap dirinya adalah sebagai pengontrol potensi uang yang dipertanyakan status halalnya, yang berasal dari perolehan pendapatan sang suami. Hal ini karena profesi suaminya yang merupakan pengacara, di mana peluang untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar namun diragukan status halalnya, sangat besar. Sedangkan, AW sendiri berharap suaminya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh.

Keterbukaan mengenai jumlah pendapatan masing-masing dalam hubungan pasangan suami istri ini awalnya mengalami permasalahan, di mana suaminya tidak bersedia membicarakan secara terbuka perihal jumlah pendapatannya. Hal ini karena dijelaskan suaminya karena ia mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan mengenai keuangan dalam rumah tangga di pernikahan sebelumnya, sehingga ia enggan untuk bersikap terbuka. Namun, setelah AW menegaskan bahwa ia berbeda dengan mantan istri suaminya tersebut,

suaminya baru mau bersikap terbuka mengenai pendapatan yang diperolehnya.

AW menerangkan bahwa tidak masalah apabila jumlah pendapatan yang diperoleh istri lebih besar dibandingkan dengan suami, karena pada akhirnya pendapatan tersebut dialokasikan untuk membantu perekonomian keluarga. Ia dan suaminya juga pernah membicarakan perihal ketimpangan jumlah pendapatan di antara keduanya, namun, disyukuri oleh AW, ketimpangan jumlah pendapatan yang terjadi antara ia dan suami, tidak menyebabkan permasalahan dalam rumah tangganya, atau menimbulkan keluhan dan ketidaknyamanan di salah satu atau kedua belah pihak. Hal ini diakuinya karena suami senantiasa mendukung karirnya, bahkan membantu di saat-saat diperlukan. Kuncinya adalah kerjasama antar pasangan dan menikmati kerjasama yang terjalin.

Ketimpangan jumlah pendapatan yang dialami oleh pasangan AW dan RS, dijelaskan oleh AW, sejauh ini belum pernah menimbulkan konflik dalam rumah tangga karena ia dan pasangan menyikapinya dengan cara membagi tugas dalam memperoleh pendapatan dan mengelolanya. AW mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukannya untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan, terkait ketimpangan jumlah pendapatan yang diperoleh masing-masing adalah dengan menyerahkan urusan pembagian dan pengelolaan keuangan kepada suami sebagai pemegang arah kebijakan dalam rumah tangga.

Tipe pasangan partisipan kedua ini, merujuk dari penjelasan Beebe dan Beebe adalah pasangan independen, dengan tipe pernikahan persahabatan. Hal ini karena pasangan ini memiliki peran yang lebih fleksibel; memahami bahwa pasangan memiliki preferensi individu, di mana mereka tidak terpaku pada pakem-pakem tradisional mengenai peran dan tanggung jawab suami sebagai penyokong ekonomi rumah tangga yang seharusnya memperoleh pendapatan lebih besar daripada istri. RS juga mengizinkan istrinya untuk bekerja di luar rumah, yang berarti ia menghormati dan menerima preferensi individu AW. Namun demikian, karena tipe pasangan dalam sebuah pernikahan pada dasarnya tidak dapat dikotak-kotakkan secara mutlak, maka, dapat diidentifikasi bahwa pasangan ini juga memiliki kecenderungan tipe pernikahan tradisional. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan AW untuk menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga terkait ketimpangan jumlah pendapatan yang dialaminya, yakni dengan cara menyerahkan kendali pengelolaan keuangan rumah tangga pada suami, yang diakuinya sebagai pemegang arah kebijakan dalam rumah tangga.

Pasangan ini juga telah melakukan upaya yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Beebe dan Beebe, tiga dari delapan cara untuk meningkatkan keharmonisan hubungan dalam rumah tangga adalah dengan cara melihat satu sama lain dari kacamata positif, melihat diri pasangan sebagai sebuah tim sehingga terjalin kerjasama dan saling mendukung, serta kemampuan untuk mengelola konflik. Adapun pasangan AW dan RS telah melakukan ketiga cara tersebut.

3.3. Partisipan 3

Pasangan ketiga yang menjadi partisipan penelitian ini adalah pasangan SM (27 tahun) dan IW (25 tahun), yang berdomisili di Morowali, Sulawesi Tengah. SM saat ini tidak memiliki penghasilan, sedangkan IW memperoleh penghasilan sebesar Rp 2,8 juta dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil guru PAUD. Keduanya merupakan lulusan SMA. Pernikahan yang dijalani oleh pasangan ini sudah berlangsung selama empat tahun, namun mereka belum dikaruniai anak.

IW menjelaskan bahwa peran suami dalam rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga yang memimpin keluarga, yang menafkahi keluarga baik lahir maupun batinnya, sedangkan istri bertugas mengurus keperluan rumah tangga dan melayani suami. Ia mengungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab suami adalah mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara istri ditekankannya cenderung bertanggung jawab terhadap urusan domestik. IW mengeluhkan perihal kekerasan dalam rumah tangga yang kerap dilakukan oleh suaminya, yang justru bertentangan dengan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh suami yang baik.

Pada dasarnya, suaminya tidak pernah menyatakan secara langsung harapan yang ditujukannya pada IW sebagai istri, namun IW mengakui bahwa ia telah berusaha seoptimal mungkin untuk menjadi istri yang baik dengan cara mengurus rumah tangga sebaik-baiknya, mematuhi apa yang dikatakan suami, dan memberikan pelayanan terbaik pada suaminya. Namun, ia mengeluhkan suaminya yang tidak menghargai usahanya tersebut. Terkait jumlah pendapatan yang diharapkan pasangan, IW menerangkan bahwa suaminya tidak pernah mengungkapkan secara langsung, hanya saja, suaminya selalu menanyakan dan menagih gajinya setiap sudah tiba waktu menerima gaji.

IW mengakui bahwa tidak ada keterbukaan perihal jumlah pendapatan yang diperoleh antara ia dan suaminya. Ia menyimpan sendiri setengah dari total pendapatan yang ia peroleh, dan separuhnya lagi ia setorkan kepada suami. Pendapatan istri yang lebih besar daripada suami, menurutnya, adalah suatu hal yang wajar untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Terlebih, apabila suami tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan, seperti yang dialaminya. Keterbukaan yang minim antara pasangan suami istri ini membuat mereka tidak pernah membicarakan perihal ketimpangan jumlah pendapatan karena faktor gengsi dan malu suaminya.

Ketimpangan jumlah pendapatan antara IW dan SM jelas menyebabkan permasalahan komunikasi dalam rumah tangga, bahkan sampai menjadi sumber konflik. Hal ini justru karena SM yang seringkali tidak terima apabila istrinya tidak dapat memberikan uang ketika ia membutuhkan karena IW sedang tidak memiliki uang. Akibatnya, IW kerap menjadi sasaran emosi suaminya; ia dibentak, dihujani dengan kata-kata kasar, hingga dipukuli. Atas hal ini, IW mengaku tersiksa karena ia mengalami penderitaan bertubi, di mana ia yang harus menjadi penyokong ekonomi rumah tangga, dan harus mengalami tindak KDRT pula.

IW mengungkapkan keluhan dan ketidaknyamanannya secara gamblang mengenai kondisi ketimpangan pendapatan yang dialaminya dengan pasangan, karena menurutnya, suaminya tidak mau bersusah payah mengemban peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga dan bersikap semena-mena terhadap dirinya. Ia mengungkapkan bahwa ia pernah mencoba meminta suaminya untuk mencari pekerjaan lagi, namun, justru ia dimarahi dan kembali menjadi sasaran tindak KDRT suaminya, sehingga ia membiarkan suaminya menjadi pengangguran dan ia tidak pernah lagi berusaha untuk mengatasi permasalahan ketimpangan jumlah pendapatan dalam rumah tangganya. IW mengakui, ia berusaha untuk menjaga rumah tangganya, meski sulit untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga yang sudah terlanjur berantakan akibat perilaku suaminya. Ia hanya memilih diam, meski suaminya masih sering melakukan KDRT pada dirinya.

Pasangan partisipan yang ketiga ini memiliki permasalahan yang rumit dalam rumah tangganya. Ketimpangan jumlah pendapatan yang dialami pada dasarnya merupakan eksek dari ketidakjelasan peran dan tanggung jawab suami istri yang disepakati bersama. Hal ini diperparah dengan tindak KDRT yang dilakukan oleh SM terhadap istrinya, yang memperburuk kondisi hubungan rumah tangga mereka. Rasa kasih sayang, penerimaan, saling memahami, saling mendukung, dan kesepakatan serta tanggung jawab mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam rumah tangga, sangat minim dalam pasangan ini. Hal ini kemudian menyebabkan buruknya komunikasi di antara keduanya dan konflik seringkali mewarnai rumah tangga mereka.

3.4. Partisipan 4

Partisipan keempat dalam penelitian ini adalah pasangan FZ (27 tahun) dan LA (25 tahun). FZ bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, sementara LA bekerja sebagai karyawan BUMN. Jumlah penghasilan yang diperoleh FZ adalah Rp 3 juta, sementara LA rata-rata per bulannya memperoleh penghasilan sebesar Rp 5 juta. Keduanya merupakan lulusan D3. Usia pernikahan FZ dan LA adalah satu tahun, dan mereka belum mempunyai anak.

Menurut FZ, istri boleh berperan dalam membantu finansial keluarga, namun bukan sebagai tulang punggung keluarga, dalam artian jam kerja istri tidak boleh daripada jam kerja suami. Suami memegang peran sentral dalam kepemimpinan rumah tangga, sementara istri bertugas sebagai manajernya. FZ menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang suami adalah menafkahi, mendidik, membuat perencanaan jangka panjang dalam rumah tangga, perencanaan keuangan keluarga, dan rencana-rencana bersifat strategis lainnya. Sementara istri, cenderung lebih dominan tanggung jawabnya dalam hal bersifat teknis domestik, yang bersifat kontekstual dan kondisional jangka pendek.

FZ menerangkan bahwa pasangannya pernah mengutarakan harapannya tentang pekerjaan yang lebih baik bagi FZ, yang dalam artian prospektif dalam hal pengembangan diri dan karir sang suami, bukan menekankan perihal nominal pendapatan yang lebih tinggi. Ia merasa belum memenuhi harapan tersebut karena kini ia tengah menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi sebagai upayanya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Istrinya, diakui FZ, senantiasa memberikan support moral bagi dirinya untuk menyelesaikan pendidikannya tersebut dengan baik.

LA tidak pernah menyebutkan secara spesifik nominal pendapatan yang diharapkannya dari suami. Kembali ditekankan FZ bahwa istrinya lebih memberikan support moral bagi jalan kesuksesan dan pencapaian karir yang lebih baik bagi dirinya. Pasangan ini sedari awal sudah terbuka perihal pendapatan masing-masing; di mana mereka berbagi pendapatan bersama, membuat perencanaan keuangan masa depan bersama, hingga pendapatan yang diperoleh sifatnya melebur menjadi pendapatan milik bersama.

FZ pada dasarnya tidak pernah mempermasalahkan perihal ketimpangan pendapatan antara ia dan istri karena baginya hal itu merupakan rejeki bersama. Ia tidak merasa gengsi, apalagi merasa terintimidasi. Hal ini karena ia sebagai suami selalu berusaha untuk mencukupi nafkah bagi istrinya dengan mengirimkan sebagian pendapatannya di tiap bulan bagi istrinya yang

sampai saat ini terpisah domisili dari dirinya karena faktor pekerjaan. FZ berprinsip, istri silakan menggunakan uang yang sudah diperolehnya, dan silakan dikelola dengan baik. FZ tidak pernah merasa terintimidasi karena istrinya sejauh ini tidak menunjukkan indikasi perilaku membangkang atau merendahkan suami.

Pasangan ini tidak pernah membahas masalah ketimpangan pendapatan, sehingga tidak pula menjadikannya sebagai potensi konflik. Soal ketimpangan pendapatan tidak pernah menyebabkan permasalahan komunikasi di antara keduanya karena sikap saling mendukung dan menerima satu sama lain yang senantiasa mereka bina dalam hubungan rumah tangga. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi mereka yang tengah menjalani long distance marriage, sehingga mereka mereka berusaha menekan dan menghindari potensi konflik dari hal-hal yang menurut keduanya tidak perlu dipermasalahkan.

Diakui FZ, tidak pernah ada keluhan dan ketidaknyamanan dari istrinya dalam menanggapi ketimpangan jumlah pendapatan di antara mereka. Justru, istrinya senantiasa memberikan support pada suami untuk tetap semangat, berpendidikan lebih tinggi, sehingga meningkatkan prospek karirnya. Upaya yang dilakukan FZ untuk menjaga keharmonisan hubungan terkait ketimpangan jumlah pendapatan ini adalah dengan cara berusaha memperoleh pendapatan tambahan sampingan di setiap bulannya lewat peluang usaha mandiri, menerapkan prinsip fleksibilitas peran, di mana suami sewaktu-waktu bisa membantu dan melakukan tugas rumah tangga untuk menyenangkan hati istri. Hal ini tidak dipandang tabu, bahkan merupakan suatu hal yang dinikmatinya; sesekali mengerjakan tugas istri, mengingat istrinya yang juga tidak memandang tabu perihal perempuan yang bekerja di luar rumah untuk turut menyokong finansial keluarga, sekaligus sebagai wujud aktualisasi dirinya.

Pasangan partisipan keempat dalam penelitian ini merupakan pasangan dengan tipe gabungan independen dan tradisional, di mana mereka memiliki pola pikir dinamis dan sikap yang terbuka mengenai peran dan tanggung jawab individu dalam rumah tangga. Bertipe tradisional juga karena mereka tetap mengacu pada kesepakatan bahwa suami memegang peran sentral dalam rumah tangga, mengendalikan perencanaan dan eksekusi hal-hal yang bersifat strategis jangka panjang, sementara istri lebih dominan bertanggung jawab dalam hal domestik. Keduanya saling memberikan dukungan moral bagi peningkatan kualitas diri pasangannya, yang berarti mereka telah menerapkan strategi untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga sebagaimana yang dijelaskan oleh Beebe dan Beebe. Meski konflik tidak selalu dapat dihindari,

mereka berusaha untuk mengelola konflik dengan baik, sehingga tidak mengganggu keharmonisan hubungan rumah tangga. Intensitas komunikasi yang tinggi di antara keduanya juga merupakan kunci bagi keharmonisan hubungan pasangan ini, terlebih mereka sampai saat ini masih menjalani *long distance marriage*.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh empat pasang suami istri masing-masing dapat disimpulkan bahwa:

1. Pasangan R dan G bisa dikategorikan ke dalam pasangan jenis *companionship marriages* (pernikahan persahabatan). Pasangan suami istri dalam tipe ini mampu memainkan peran masing-masing. Pasangan independen mampu melakukan manajemen konflik dengan cara yang nyaman, dan menegosiasikan perbedaan dalam hubungan keluarga, sebagaimana keterangan pasangan R dan G selaku partisipan penelitian ini;
2. Tipe pasangan partisipan kedua ini adalah pasangan independen, dengan tipe pernikahan persahabatan. Hal ini karena pasangan ini memiliki peran yang lebih fleksibel; memahami bahwa pasangan memiliki preferensi individu, di mana mereka tidak terpaku pada pakem-pakem tradisional mengenai peran dan tanggung jawab suami sebagai penyokong ekonomi rumah tangga yang seharusnya memperoleh pendapatan lebih besar daripada istri.
3. Pasangan partisipan yang ketiga ini memiliki permasalahan yang rumit dalam rumah tangganya. Ketimpangan jumlah pendapatan yang dialami pada dasarnya merupakan eksekusi dari ketidakjelasan peran dan tanggung jawab suami istri yang disepakati bersama.
4. Pasangan partisipan keempat dalam penelitian ini merupakan pasangan dengan tipe gabungan independen dan tradisional, di mana mereka memiliki pola pikir dinamis dan sikap yang terbuka mengenai peran dan tanggung jawab individu dalam rumah tangga. Bertipe tradisional juga karena mereka tetap mengacu pada kesepakatan bahwa suami memegang peran sentral dalam rumah tangga, mengendalikan perencanaan dan eksekusi hal-hal yang bersifat strategis jangka panjang,

sementara istri lebih dominan bertanggung jawab dalam hal domestik.

REFERENSI

- Beebe, A. Steven & Susan J. Beebe. 1996. Interpersonal Communication Relating to Others. USA: Sage Publication, Ltd.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication.
- Richard R Clayton. 2003. The Family, Marriage and Social Change.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugeng Iwan, "Pengasuhan Anak dalam Keluarga" Tderique Holdert dan Gerrit Antonides. "Family Type Effects on Household Members Decision Making", Advances in Consumer Research Volume 24 (1997), eds. Merrie Brucks and Deborah J. MacInnis, Provo, UT: Association for Consumer Research.
- West Richard dan H. Turner, Lynn, 2008. Pengantar Teori Komunikasi, Jakarta: Salemba Humanika. Suriasumantri, Jujun S, Ilmu Dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

BIODATA PENULIS

Aryadillah, MM, M.I.Kom merupakan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Keahlian di bidang komunikasi khususnya media. Saat ini tengah mengajar beberapa mata kuliah komunikasi diantaranya teknologi media komunikasi, opini publik, public speaking dan metodologi penelitian komunikasi kualitatif dan kuantitatif. Memiliki target S3 di Jerman melalui jenjang LPDP menjadikan saya terus belajar menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Jerman. Buku yang pernah ditulis adalah teknologi media pembelajaran dan beberapa tulisan lainnya.